

Kedisiplinan Siswa: Strategi Guru dalam Menerapkan Praktek Baik di Sekolah Dasar

Tiara Intan Castara¹, Rusi Rusmiati Aliyyah²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Universitas Djuanda, tiaraintancastara@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru Universitas Djuanda, rusi.rusmiati@unida.ac.id

ABSTRAK

Rendahnya sikap disiplin siswa di Sekolah Dasar (SD) berdampak pada sulitnya guru memberikan kegiatan pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk mengetahui upaya guru penggerak dalam mengelola kedisiplinan siswa di SD. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus dengan mengkaji data dalam suatu konteks atau fenomena. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka. Hasil penelitian menyatakan bahwa perlunya strategi, kegiatan pembelajaran yang beragam, praktek baik yang diterapkan dan juga dukungan untuk keberhasilan pengelolaan kedisiplinan pada SD. Hambatan yang terjadi harus diselesaikan melalui kerjasama dari berbagai pihak. Selanjutnya, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami keadaan siswa.

Kata Kunci: Kurikulum merdeka, Kedisiplinan, Praktek baik, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia sudah berulang kali berubah sejak tahun 1947, hingga akhirnya pada saat ini menjadi kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Menteri kemendikbudrisek yaitu Nadiem Makarim. Kurikulum merdeka ini sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe yang selanjutnya dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter siswa (Jusuf & Sobari, 2022). Kurikulum merdeka ini selaras dengan apa yang diharapkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan di Indonesia yaitu berfokus terhadap kebebasan belajar mandiri dan kreatif pada siswa (Ardianti & Amalia, 2022) Kurikulum merdeka lebih menitikberatkan terhadap pendidikan karakter siswa, guru harus memberikan pelajaran mengenai pendidikan karakter yang baik untuk siswa, agar siswa memiliki karakter yang baik dan terpuji.

Menurut kementerian pendidikan nasional republik Indonesia ada 18 nilai pendidikan karakter bangsa yaitu, religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Amala & Kaltsum, 2021). Pada 18 nilai pendidikan karakter ini salah satunya yaitu pendidikan karakter disiplin. Siswa diharapkan mampu memiliki karakter kedisiplinan dan mampu mengimplementasikannya dimanapun siswa berada.

Disiplin dapat diartikan sebagai sikap yang menghormati, menghargai dan dapat menaati aturan yang sudah ditetapkan dimanapun berada dan menjalankannya tanpa paksaan serta menerima konsekuensi jika melanggar tata tertib tersebut (Suriadi et al., 2022). Karakter kedisiplinan sangatlah penting untuk dimiliki, karena karakter kedisiplinan ini dapat membentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab (Kumalasari et al., 2020). Kedisiplinan harus ditanamkan sedari kecil, agar anak dapat terbiasa bersikap disiplin hingga dewasa. Tentunya dengan begitu guru harus paham akan kedisiplinan dan cara menanamkan pada siswa agar siswa mampu memahami apa yang guru jelaskan.

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa sikap disiplin yang ada di Indonesia ini masih dikatakan rendah. Terlihat dari masih adanya siswa yang datang tidak tepat pada waktunya, tidak menggunakan seragam sesuai jadwal, bahkan meninggalkan jam pelajaran tanpa izin dari guru, hal ini diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya (Hamidah, 2020). Hal ini serupa dengan apa yang dilihat oleh peneliti mengenai siswa sekolah dasar yang terkadang tidak menggunakan seragam sesuai harinya. Kedisiplinan akan berpengaruh terhadap anak itu dewasa, karena dengan sikap disiplin akan membawa anak dapat hidup dimanapun mereka berada dengan damai dan nyaman.

Pada pembentukan karakter kedisiplinan diperlukannya strategi dan juga dukungan dari semua elemen yang berada dilingkungan siswa. Guru harus

mempunyai berbagai macam strategi pembelajaran agar praktek baik dapat terwujud dan siswa akan semangat mengikuti pembelajaran yang ada dikelas. Tidak hanya itu dukungan harus diberikan agar tujuan membentuk siswa yang berperilaku disiplin ini dapat terwujud, hal ini serupa dengan data yang peneliti peroleh melalui beberapa responden melalui wawancara.

Namun pada kenyataannya terjadi beberapa masalah yang cukup perlu diperhatikan oleh semua pihak, termasuk orang tua. Pada kenyataannya terjadi permasalahan bahwa orang tua sepenuhnya memberikan anak pada sekolah, sehingga anak harus bersikap disiplin dengan cara pembelajaran yang ada disekolah. Orang tua melupakan perannya bahwa mereka pun harus mendidik anaknya terutama pendidikan karakter. Karena pada hakikatnya orang tua adalah sumber pendidikan yang utama. Peran orang tua sangatlah penting untuk membentuk karakter anak, anak akan mengikuti perilaku orang tua yang dilihat pada kehidupan sehari-harinya, karena anak akan menghabiskan waktu bersama orang tua dirumah (Andhika, 2021). Hal ini perlu diluruskan, karena pada dasarnya anak hanya sementara berada disekolah, yang berarti orang tua memiliki peranan penting untuk mendidik anak, jadi bukan hanya orang tua menyerahkan anak begitu saja kesekolah untuk di didik oleh guru.

Maka dari itu, perlunya kerjasama antara orang tua dan juga guru untuk membentuk kedisiplinan yang ada didalam diri siswa. Guru harus memiliki berbagai cara untuk dapat memberikan yang terbaik pada siswa, dan memahami apa yang siswa mau. Orang tua harus terbuka kepada guru terkait kondisi anak, agar guru dapat dengan mudah mengenali kemampuan anak. Orang tua harus mau bekerja sama dan memberikan dukungan kepada guru untuk membentuk nilai kedisiplinan pada siswa.

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya guru penggerak untuk mengimplementasikan praktek baik untuk mewujudkan siswa yang disiplin pada kurikulum merdeka. Dengan adanya penelitian ini maka akan

memberikan informasi kepada sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka strategi dalam mengimplementasikan praktek baik disekolah dasar.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuasi kualitatif dengan desain penelitian yang sederhana. Penelitian kuasi-kualitatif adalah penelitian dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan suatu keadaan sesuai dengan permasalahannya (Cropley, 2019). Dalam penelitian ini, informasi mengenai persepsi guru dalam pengelolaan kedisiplinan siswa kelas tinggi pada kurikulum merdeka digali secara mendalam dari persepsi guru kelas tinggi sekolah dasar.

Penelusuran literatur dilakukan untuk menentukan definisi konseptual dan operasional dari focus penelitian yaitu data yang berkaitan dengan pengelolaan kedisiplinan siswa kelas tinggi pada kurikulum merdeka. Pembuatan data dilakukan secara bertahap melalui survey dan pengisian google form untuk mendapatkan data yang mendalam. Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur yang diterapkan untuk menganalisis indikator (Braun & Clarke, 2019; Miles et al., 2014).

2. Peserta

Partisipasi dalam penelitian ini adalah 15 guru penggerak di Sekolah Dasar yang tersebar di beberapa sekolah wilayah kota/kabupaten Bogor dan kabupaten Sukabumi. Teknik purposive sampling digunakan dengan melakukan survei secara online melalui Google Formulir kepada guru penggerak di Sekolah Dasar tentang "Persepsi Guru Terhadap Pengelolaan Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi Pada Kurikulum Merdeka". Pemilihan guru penggerak di wilayah tersebut didasarkan pada letak geografis daerah yang representatif berada di daerah Kota/Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi. Data deskriptif karakteristik demografi meliputi jenis kelamin, lama mengajar, dan tingkat pendidikan adalah sebagaimana tabel 1.

Tabel 1 Profil Responden

Profil Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	13	87
Laki-laki	2	13
Tahun bekerja sebagai guru		
1-10 tahun	4	27
11-20 tahun	8	53
21-30 tahun	1	7
Usia		
20-30 tahun	3	20
31-40 tahun	6	40
41-50 tahun	6	40
Tingkat pendidikan		
Sarjana	15	100
Magister	0	0
Doktor	0	0

3. Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang memberikan kebebasan kepada objek penelitian untuk menjawab (Hifzul Muiz, M., & Sumarni, N.2020). Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan konsep eksplorasi (Kumar, 2011) dan perolehan makna tentang implementasi kurikulum merdeka di Indonesia. Ada empat aspek yang ditanyakan dalam wawancara, yaitu urgensi, tantangan, dukungan dan strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Panduan

wawancara yang digunakan telah divalidasi oleh ahli pendidikan sekolah dasar dan ahli pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei secara online kepada 15 guru penggerak di di beberapa sekolah wilayah kota/kabupaten Bogor dan kabupaten Sukabumi dari 15 orang guru pada sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka.

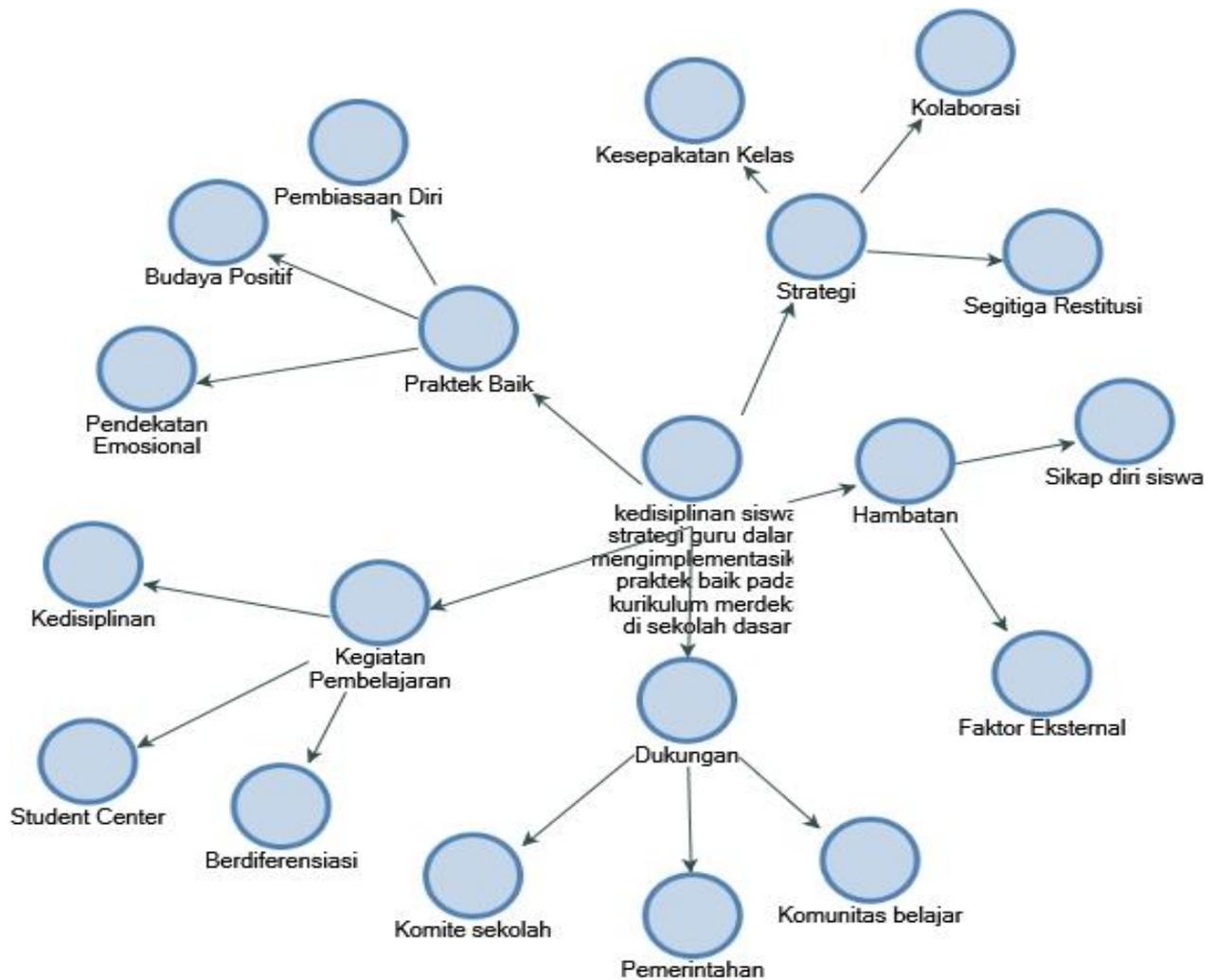
Proses pengumpulan data dilakukan selama 2 minggu, mulai dari tanggal 03 April 2023 sampai dengan 10 April 2023. Sebelum responden mengisi tautan google formulir yang peneliti berikan, peneliti terlebih dahulu menyampaikan statement kepada responden akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Selanjutnya, jawaban responden ditulis dan dibuat transkrip dari masing-masing responden untuk selanjutnya dibuat kode awal berdasarkan kesamaan tema (Braun & Clarke, 2019).

4. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis induktif dan tematik untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan membuat tema yang diungkapkan oleh partisipan (Braun & Clarke, 2019). Tanggapan dari masing-masing responden diberi kode menggunakan kata kunci agar tidak tumpang tindih. Program NVivo 12 digunakan untuk memfasilitasi pengkodean dan kategorisasi penelitian. Data hasil wawancara dimasukkan ke dalam nodes dan cases untuk dikelompokkan menjadi kode-kode tertentu. Peta tematik menunjukkan organisasi konsep menurut berbagai tingkatan, interaksi potensial antar konsep kemudian dikembangkan. Tim analisis kemudian membahas semua kode dan kategorisasi serta melakukan pengintegrasian antar kode sehingga setiap kode dapat disederhanakan. Teknik induktif ini mempermudah identifikasi tema yang responden berikan dalam menanggapi pertanyaan peneliti. Lihat gambar 1 dibawah ini.

Peneliti mempertimbangkan kredibilitas selama melakukan penelitian. Dimulai dari pembuatan instrument pengumpulan data yang dibuat berdasarkan kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan pengecekan data dari jawaban masing-masing responden untuk memeriksa kebenaran data agar mengurangi bias hasil analisis data.



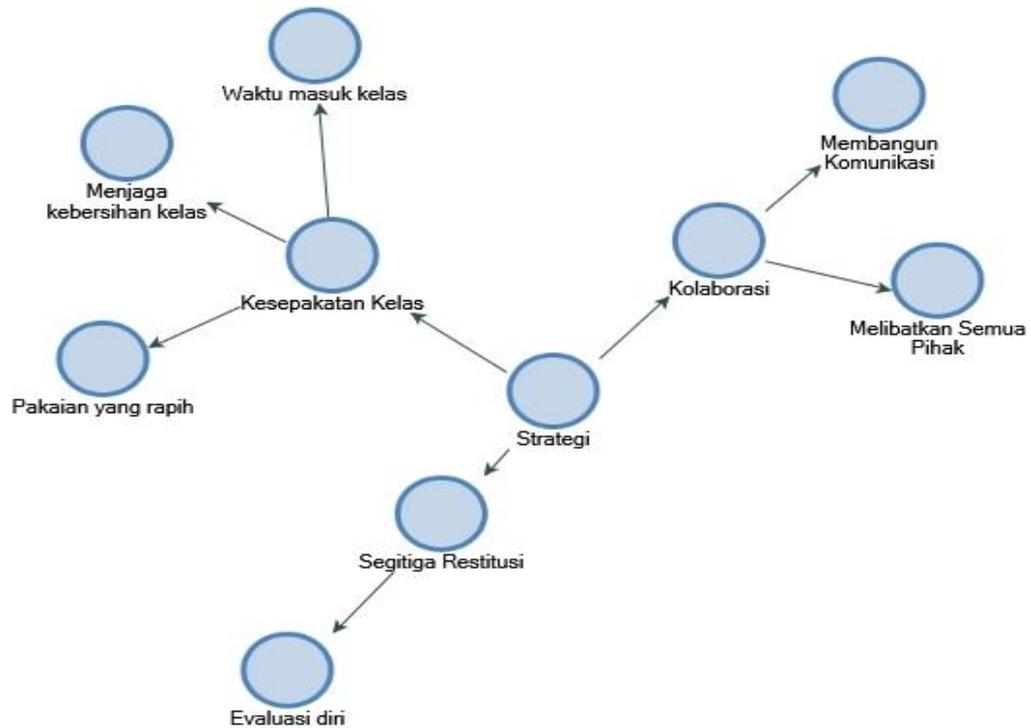
Gambar 1.1. Hasil Analisis Data Persepsi Guru Pengelolaan Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi Pada Kurikulum Merdeka (useNVivo 12)

HASIL

Strategi untuk mengelola kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi

Strategi untuk mengelola kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi memiliki beberapa subtema yaitu kolaborasi, segitiga restitusi, kesepakatan kelas, dan

berdiferensiasi. Sebagaimana yang ada di gambar 2 tentang strategi untuk mengelola kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi.



Gambar 1.2. Strategi pengelolaan kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi

Berdasarkan gambar 2, ada beberapa strategi yang harus di perhatikan didalam kelas yang berfungsi untuk mengelola kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi. Guru harus bisa berkolaborasi dengan semua pihak yang terkait di dalam pembentukan kedisiplinan belajar siswa. Guru harus melibatkan semua pihak dan membangun komunikasi yang baik. Seperti yang dikatakan beberapa guru sebagai berikut :

Strategi yang digunakan yaitu penanaman disiplin sesuai dengan perkembangan peserta didik, bangun kesadaran dengan komunikasi & kolaborasi, berorientasi pada proses bukan pada hasil, melibatkan peserta didik dalam kesepakatan kelas dan sekolah. (Guru 7)

Berkolaborasi antara sekolah, keluarga dan lingkungan. (Guru 13)

Pada penerapan kedisiplinan siswa kelas tinggi guru harus menerapkan segitiga restitusi. Karena segitiga restitusi merupakan salah satu cara memperbaiki diri untuk mewujudkan disiplin diri dan dengan adanya segitiga restitusi dapat membantu menyelesaikan masalah. Beberapa pendapat disampaikan oleh guru-guru penggerak :

Menciptakan disiplin positif, Mengubah tata tertib dan peraturan kelas menjadi keyakinan dan kesepakatan jelas, Menyelesaikan masalah kedisiplinan dengan segitiga restitusi. (Guru 2)

Dengan membuat kesepakatan kelas di setiap awal pembelajaran, dan menerapkan segitiga restitusi untuk murid yang melanggar. (Guru 14)

Guru harus membuat kesepakatan kelas dengan melibatkan siswa yang ada dikelas, kesepakatan kelas berupa aturan-aturan yang telah ditentukan secara bersama-sama dan disepakati. Kesepakatan kelas dibuat dari hal-hal yang terkecil, agar ketika siswa melanggar siswa akan merasa bahwa mereka salah. Ketika kesepakatan kelas sudah dibuat dan disetujui oleh semua pihak dikelas maka harus dilaksanakan secara konsisten. Memberikan motivasi tentang budaya positif dikelas perlu dilakukan. Pembuatan kesepakatan kelas harus berdasarkan minat dan keinginan siswa agar siswa merasa nyaman dan tidak terbebani. Beberapa guru berpendapat sebagai berikut :

Strategi yang saya lakukan adalah dengan mengajak siswa untuk membuat keyakinan kelas. Dari hal terkecil di dalam kelas kita sepakati bersama. Sehingga ketika salah satunya dilanggarpun mereka akan tersadar dengan sendirinya bahwa mereka melakukan kesalahan dan kembali mengingatkan akan keyakinan kelas yang sudah dibuat bersama. (Guru 1)

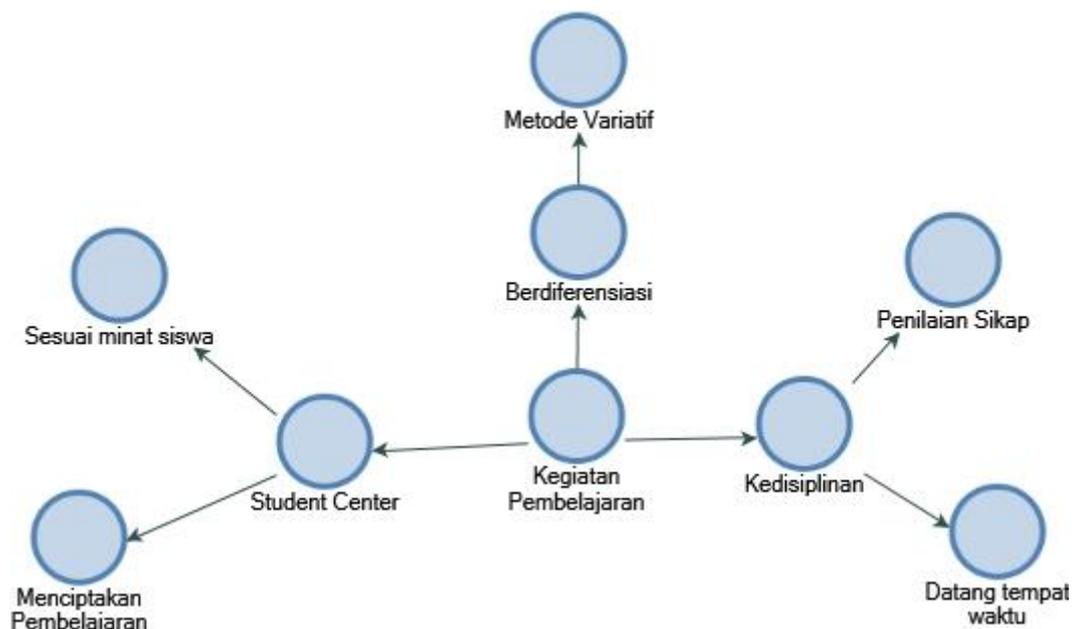
Strategi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kedisiplinan belajar diantaranya membuat kesepakatan kelas yang berisi aturan kelas yang disepakati oleh seluruh siswa, selanjutnya kesepakatan kelas dilaksanakan secara konsisten. selain membuat kesepakatan kelas dengan selalu memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya budaya positif

merupakan langkah yang harus selalu diterapkan guna kedisiplinan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. (Guru 4)

Strategi penerapan kedisiplinan kelas salah satunya membuat kesepakatan kelas berdasarkan minat dan keinginan siswa. Aturan tersebut dibuat atas dasar keinginan dan kemauan siswa agar siswa merasa nyaman dalam penerapan kedisiplinan tersebut dan dapat dilaksanakan dengan baik. (Guru 6)

Kegiatan pembelajaran untuk mengelola disiplin belajar siswa kelas tinggi

Pada pengelolaan disiplin belajar siswa kelas tinggi pun harus diperhatikan pada saat kegiatan pembelajarannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pada kegiatan pembelajaran seperti kedisiplinan, student center, kebutuhan siswa dan juga berdiferensiasi.



Gambar 1.3. Kegiatan pembelajaran pengelolaan kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi

Gambar 3 telah menggambarkan apa saja faktor yang ada pada kegiatan pembelajaran untuk mengelola disiplin belajar siswa. Pada kegiatan pembelajaran ini harus ditanamkan penilaian sikap dan kegiatan pembelajaran harus positif. Guru harus memberikan stimulus kepada siswa agar lebih aktif dan dapat menumbuhkan karakter. Contohnya bisa dengan pembiasaan hidup bersih.

Penyimpangan kedisiplinan pun rawan terjadi, maka dari itu guru harus bisa menyelesaikannya dengan baik. Guru-guru mengatakan sebagai berikut :

Pembelajaran yang memuat penilaian sikap dan penyelesaian yang baik terhadap penyimpangan kedisiplinan. (Guru 2)

Kegiatan pembelajaran yang dapat mengelola kedisiplinan belajar siswa diantaranya kegiatan yang dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam menumbuhkan karakter contohnya membiasakan hidup bersih dengan selalu membuang sampah pada tempatnya, mengadakan kegiatan solat duha bersama setiap hari Jum'at (bisa dilakukan setiap hari jika kondisi memungkinkan). (Guru 4)

Untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang disiplin, maka kegiatan belajar pun harus berpusat pada siswa atau *student center*. Siswa dilibatkan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dibuat sesuai dengan apa yang diinginkan siswa, dengan begitu siswa membantu menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minatnya. Guru harus melibatkan siswa di dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh guru guru sebagai berikut :

Kegiatan pembelajaran yang berbasis aktivitas, dimana anak diajak merancang pembelajaran yang diinginkan, dengan target dan tujuan yang sudah ditetapkan. (Guru 10)

Pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai bakat dan minatnya, memfasilitasi bakat yang di punyai agar terarah. (Guru 11)

Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, diskusi kelompok dan tutor sebaya. (Guru 15)

Pada kegiatan pembelajaran dibutuhkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Dengan dilakukannya pembelajaran berdiferensiasi akan membuat suasana pembelajaran lebih menarik karena lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan.

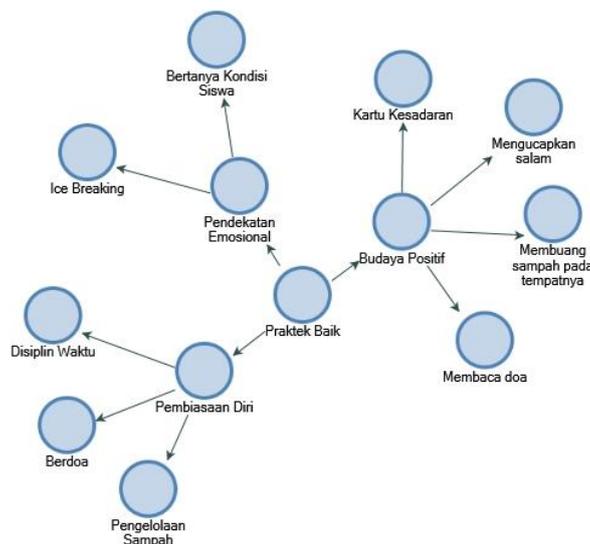
Pembelajaran berdiferensiasi pun salah satu usaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan memberikan beragam cara melalui diferensiasi konten dan lainnya. Berdasarkan apa yang dikatakan oleh guru penggerak yaitu :

Pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap individu yaitu Pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan usaha menyesuaikan proses pembelajaran dengan memberikan beragam cara melalui diferensiasi konten, proses, produk serta lingkungan belajar dan asesmen awal untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. (Guru 6)

Kegiatan pembelajaran yang berdiferensiasi, kreatif, inovatif dan menyenangkan. (Guru 7)

Praktek pembelajaran pengelolaan disiplin belajar siswa kelas tinggi

Penerapan kedisiplinan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas harus dilakukan praktek pembelajaran antara guru dengan siswa, praktek baik harus dilakukan guru untuk menumbuhkan kedisiplinan didalam kelas. Beberapa subtema praktek ialah budaya positif, pendekatan emosional, pembiasaan diri, dan kesepakatan kelas.



Gambar 1.4. Praktek pembelajaran pengelolaan belajar siswa kelas tinggi

Pada gambar 4 sudah disebutkan beberapa praktek pembelajaran yang bisa diterapkan dikelas tinggi pada kurikulum merdeka. Budaya positif seperti berteman

baik dengan teman dan budaya-budaya positif lainnya yang harus di praktekan secara langsung, bukan hanya di pelajari berlandaskan teori saja. Pada praktek baik budaya positif siswa di biasakan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, membaca doa sebelum mulai pembelajaran, dan selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas. Selain itu guru bisa menggunakan kartu kesadaran untuk menumbuhkan budaya positif ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa guru dibawah ini :

Praktik baik budaya positif. (Guru 5)

Membuat kartu kesadaran, jika ada anak yang tidak disiplin maka anak perlu berbuat baik yg nantinya dicatat sebagai perbaikan diri agar lebih disiplin. (Guru 10)

Pendekatan emosional sangat penting untuk dipraktekan didalam kelas. Dengan hanya sekedar guru menanyakan bagaimana suasana hati hariini pada siswa, itu merupakan salah satu contoh pendekatan emosional yang memiliki dampak baik. Dengan bertanya seperti itu maka guru dapat mengetahui apa yang sedang dirasakan siswa. Guru mengedepankan apa siswa inginkan, dengan begitu pembelajaran akan merasa menyenangkan dan siswa tidak merasa terbebani, guru harus bisa memberikan ice breaking kepada siswa. Dengan ice breaking maka guru akan mengetahui apakah siswa ini bisa fokus dan mengikuti aturan permainan. Seperti yang dikatakan oleh beberapa guru dibawah ini :

Praktik baik yang saya lakukan adalah dengan mendengarkan suara murid, mengedepankan pilihan murid, dan kepemilikan murid dalam belajar. Sehingga mereka tidak merasa terbebani dan mereka merasa enjoy belajar sesuai keinginannya. Dengan begitu mereka akan menyadari kedisiplinan untuk dirinya sendiri itu penting. (Guru 1)

Menjelaskan tujuan afektif dari pembelajaran, Mengingatkan kembali kesepakatan kelas, Menyelingi pembelajaran dengan ice breaking dan mengontrol emosi dengan teknik STOP. (Guru 2)

Praktik baik yang pernah dilakukan di kegiatan awal pembelajaran guru menanyakan kondisi sosial emosional peserta didik dan kesiapan belajar, hal ini diperlukan sejauhmana kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Membuat kesepakatan kelas, melakukan tindak lanjut, refleksi dan evaluasi di akhir kegiatan belajar. (Guru 7)

Praktek pembelajaran pengelolaan kedisiplinan belajar perlu adanya pembiasaan diri pada siswa. Hakikatnya sikap itu harus di biasakan setiap harinya. Dari hal-hal kecil didalam kelas dan lingkungan sekolah. Seperti berdoa ketika mau memulai pembelajaran, mengelola sampah menjadi barang yang berguna dan datang tepat waktu. Hal-hal seperti ini harus selalu dibiasakan agar siswa nantinya terbiasa melakukan hal-hal tersebut. Beberapa guru berkata sebagai berikut :

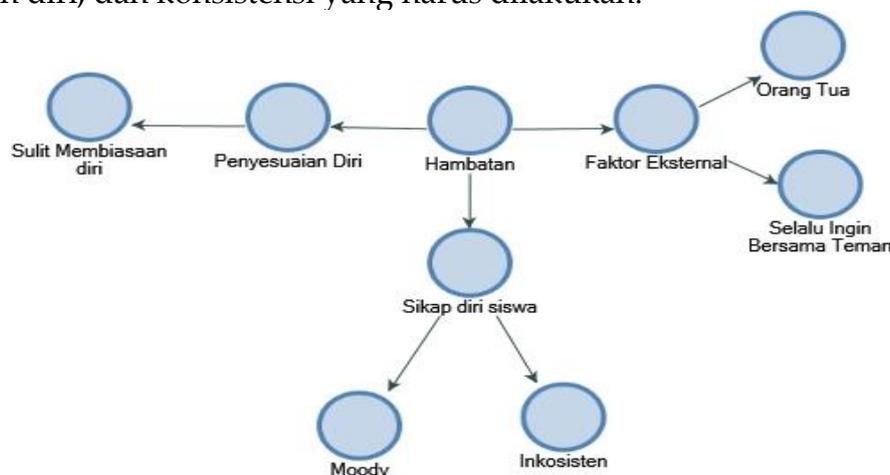
Praktek baik yang dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti membiasakan datang tepat waktu, membaca Asmaul husna secara bersama sebelum masuk kelas, pembiasaan menuliskan refleksi diakhir pembelajaran tentang hal baik terkait disiplin yang telah dilakukan di hari itu atau kemarin. (Guru 4)

Membiasakan anak datang tepat waktu, tertib di kelas. (Guru 8)

Praktik baik dengan membiasakan mengelola sampah dengan baik, membuat karya dari sampah. (Guru 11)

Hambatan pada saat mengelola kedisiplinan belajar siswa di kelas tinggi

Pada pengelolaan kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi tentunya memiliki hambatan saat penerapannya. Hambatan bisa terjadi karena faktor eksternal, penyesuaian diri, dan konsistensi yang harus dilakukan.



Gambar 1.5. Hambatan pada saat mengelola kedisiplinan belajar siswa di kelas tinggi

Faktor eksternal menjadi salah satu hambatan yang di rasakan oleh beberapa guru yang sudah di wawancarai. Sulit nya meyakinkan pihak lain terkait pentingnya kedisiplinan dalam belajar, siswa selalu ingin bersama temannya sekalipun melanggar selalu datang terlambat dan sulit untuk diingatkan, karena merasa ada teman melanggar tata tertib. Selain itu orang tua juga menjadi hambatan pada penerapan kedisiplinan ini, karena orang tua kurang perhatian kepada anaknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa guru dibawah ini :

Sulit meyakinkan pihak lain bahwa konsekwensi yang diterima oleh siswa atas ketidak disiplinannya adalah bukan merupakan hukuman dari guru. (Guru 2)

Hambatan yang dapat ditemukan pada saat mengelola kedisiplinan belajar siswa di kelas tinggi diantaranya karakter siswa yang beragam, siswa yang memiliki karakter tempramen terkadang sulit didisiplinkan, atau siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang terkadang sulit ditebak tingkah lakunya, selain itu kebiasaan lingkungan belajar siswa di rumah menjadi salah satu faktor yang menjadi hambatan. (Guru 4)

Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua sehingga kurang mengawasi anak-anaknya dalam belajar dan bersosialisasi dilingkungan yang akan berdampak pada pembelajaran di kelas. (Guru 6)

Perlunya penyesuaian diri terhadap kedisiplinan, namun pada faktanya salah satu hambatan yang dirasakan oleh beberapa guru penggerak terhadap siswa nya adalah, penyesuaian diri, siswa masih sulit membiasakan dirinya. Seperti apa yang dikatakan guru-guru dibawah ini

Awal penerapan pembelajaran memang sulit untuk membiasakan budaya positif pada diri siswa. Untuk itu kita sebagai guru harus terus mengingatkan, senantiasa mendengarkan masukan dari murid demi keberhasilan di pembelajaran selanjutnya (Guru 1)

Hambatannya yaitu membiasakan untuk mematuhi sikap disiplin (Guru 13)

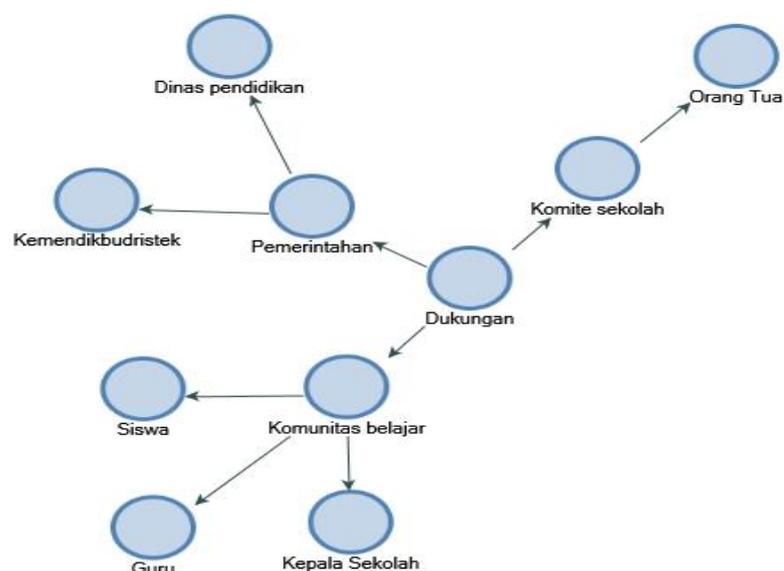
Hambatan yang ditemukan adalah kesadaran dan tanggung jawab siswa atas perilaku disiplin yang belum tertanam dalam diri siswa (Guru 15)

Sikap siswa yang selalu berubah-ubah dalam satu waktu membuat guru kesulitan dalam menerapkan kedisiplinan, karena siswa bersikap sesuai dengan mood nya dan tidak konsisten dalam menerapkan kedisiplinan.

Konsistensi penerapan yang masih naik turun. (Guru 9)

Dukungan yang diperlukan untuk pengelolaan kedisiplinan belajar siswa pada kelas tinggi

Pada pengelolaan kedisiplinan belajar siswa pada kelas tinggi, guru –guru pun membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar kedisiplinan ini dapat terwujud dan sesuai dengan harapan. Dukungan dari pemerintahan, komite sekolah, dan komunitas belajar. Dukungan dari setiap elemen yang sudah disebutkan tadi sangat berpengaruh kepada proses pembelajaran pengelolaan kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi. Sebagaimana yang ada di gambar 6 dibawah ini.



Gambar 1.6 Dukungan yang diperlukan untuk pengelolaan kedisiplinan belajar siswa pada kelas tinggi

Dinas pendidikan dan kemendikbudristek menjadi salah satu faktor pendukung pada guru, pemerintahan harus memberikan dukungan kepada setiap sekolah untuk mewujudkan kedisiplinan belajar yang baik. Bisa dengan melengkapi fasilitas sekolah agar pembelajaran dapat maksimal.

Dukungan dari seluruh komunitas sekolah. (Guru 9)

Seluruh stakeholder pendidikan (Guru 13)

Orang tua memiliki peran penting dalam pengelolaan kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi. Orang tua bisa memberikan semangat kepada siswa dan juga memberikan perhatian lebih kepada siswa mengenai kedisiplinan, dan harus kerjasama dengan guru perihal pengelolaan kedisiplinan belajar siswa. Beberapa guru sependapat dan berkata sebagai berikut :

Dukungan terbesar yang diperlukan berasal dari lingkungan keluarga siswa, kerjasama dengan orang tua, kerjasama dengan rekan guru yang lain. (Guru 4)

Dukungan dari orangtua agar turut menerapkan disiplin positif di rumah. (Guru 10)

Dukungan dari pihak sekolah pun diperlukan, semua warga yang ada disekolah seperti kepala sekolah, guru. Kerjasama diperlukan untuk pengelolaan kedisiplinan belajar ini, siswa pun menjadi faktor pendukung nya, karena dengan adanya siswa yang berhasil memiliki sikap disiplin maka pembelajaran itu bisa dikatakan berhasil.

Dukungan dari semua warga sekolah. Untuk pengelolaan kedisiplinan kita tidak bisa menerapkannya sendiri, kita membutuhkan orang lain juga sebagai pemantau dan pemberi umpan balik terhadap praktik baik yang sudah kita lakukan. (Guru 1)

Dukungan yang di butuhkan kerjasama antar warga sekolah, memberikan ruang komunikasi dalam penerapan kedisiplinan hal apa yang sudah baik atau yang harus di evaluasi, dukungan yang dibutuhkan dari kepala sekolah, guru, peserta didik orang tua. (Guru 7)

PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka memiliki konsep yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum merdeka ini memiliki konsep yang berkaitan dengan komitmen, kemandirian, dan kemampuan untuk mewujudkannya, ketiga hal tersebut tidak dapat dilepaskan (Marisa Mira, 2021). Kurikulum merdeka memberikan suasana pembelajaran yang baru, yang pembelajaran dilakukan dengan cara guru berceramah, dengan adanya kurikulum merdeka maka guru harus bervariasi dalam menggunakan metode belajar. Kurikulum merdeka bisa dikatakan sebagai merdeka berfikir pada perubahan yang terjadi (Nasution, 2021)

Di dalam menerapkan kurikulum merdeka perlu melibatkan seluruh elemen yang ada di sekolah sebagai bentuk dukungan untuk pembelajaran kurikulum merdeka (Aliyyah, et al, 2023). Melibatkan seluruh elemen yang ada di sekolah merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk keberhasilan pembelajaran kurikulum merdeka ini. Perlunya dorongan dari semua komponen yang ada di sekolah mulai dari kepala sekolah, staf pengajar, dan staf tenaga kependidikan, serta siswa untuk memahami konsep dari kurikulum merdeka dan harus memahami cara mengimplementasikannya, agar guru dapat melaksanakan dengan baik, dan semua komponen yang ada di sekolah bisa membantunya (Nurzila, 2022). Guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan (Aliyyah et al., 2019)

Pada pembelajaran kurikulum merdeka banyak sekali strategi yang disebutkan oleh responden sebagai guru penggerak. Salah satunya yaitu menerapkan segitiga restitusi, segitiga restitusi dapat membantu menyelesaikan permasalahan pada nilai kedisiplinan. Karena dalam segitiga restitusi dapat merefleksikan diri bahwa perilaku siswa ini menyimpang, setelah mengetahui penyimpangan yang dilakukan pada sikapnya selanjutnya harus menanyakan keyakinan, yang artinya siswa diajak untuk menemukan cara berperilaku yang baru dan tidak melanggar tata tertib (bersikap disiplin) (Setyawan, 2022).

Pada penerapan kedisiplinan guru harus membuat kesepakatan kelas (Aliyyah, et al, 2019). Kesepakatan kelas ini dibuat berdasarkan kesepakatan bersama siswa mengenai peraturan yang akan dijalani didalam kelas. Peraturan yang dibuat harus disesuaikan dengan siswa, dan harus melibatkan siswa, karena dengan dilibatkan nya siswa maka peraturan yang sudah disepakati akan nyaman untuk dilakukan dan tidak memberatkan siswa. Kesepakatan kelas berisikan harapan dari dua elemen yang ada dikelas, yaitu harapan guru terhada siswa dan juga harapan siswa terhadap gurunya (Hidayati et al., 2021). Lalu ketika keduanya sudah membuat aturan yang sudah ditentukan dan keduanya menyetujui maka harus disepakati. Dengan adanya kesepakatan kelas ini maka akan membantu siswa memiliki sikap disiplin secara bertahap.

Pada kurikulum merdeka kegiatan pembelajaran sedikit bervariasi, untuk mewujudkan kedisiplinan pada siswa diperlukan kegiatan pembelajaran yang positif dan harus memberikan penilaian sikap pada siswa. Kegiatan pembelajaran positif ini perlu dilakukan agar siswa terbiasa bersikap disiplin, contohnya datang tepat pada waktunya serta membuang sampah pada tempatnya. Dengan hal-hal kecil seperti ini dapat membiasakan siswa untuk berperilaku disiplin. Guru harus memberikan penilaian sikap untuk mengapresiasi siswa yang sudah bersikap baik.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada kurikulum merdeka ini adalah berpusat pada siswa atau biasa disebut student center. Siswa dilibatkan dalam menciptakan pembelajaran sesuai dengan keinginan dan bakatnya. Siswa diharuskan aktif untuk proses pembelajaran ini, siswa selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa bersemangat dalam belajar dan dapat menyesuaikan apa yang mereka inginkan. Pada pembelajaran student center ini, siswa diharapkan mampu memiliki pemikiran yang kritis, serta diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuannya secara mandiri, dengan begitu siswa akan meningkatkan kemampuannya sesuai dengan apa yang mereka pahami secara mandiri, dan siswa akan meningkatkan kualitas pada dirinya (Pertiwi et al., 2022)

Pada kurikulum merdeka kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berdiferensiasi agar memberikan pengalaman yang baru kepada siswa. Melalui pembelajaran berdiferensiasi ini siswa dapat mengkreasikan apa yang mereka inginkan dalam pembelajaran, gurupun hanya menjadi fasilitator siswa (Cahyati Ngaisah et al., 2023). Sekolah yang sudah

menerapkan kurikulum merdeka harus menggunakan metode yang bervariasi, sudah menjadi tuntutan semua guru penggerak. Bahwa penerapan kurikulum merdeka ini bukan lagi menggunakan metode mengajar satu arah seperti fokus pada guru. Namun pada pembelajaran kurikulum merdeka diperlukan kreativitas setiap guru untuk menggunakan metode yang bervariasi. Agar siswa menjadi terkesan saat pembelajaran dan tidak merasakan bosan didalam kelas. Pembelajaran bisa dilakukan diluar kelas. Guru harus bisa memahami minat, kebutuhan dan keinginan siswa, pembelajaran berdiferensiasi ini dapat membantu guru untuk mencapai pembelajaran yang baik dan sesuai harapan, karena pada pembelajaran yang berdiferensiasi ini akan menyesuaikan apa yang dibutuhkan siswa, sehingga materi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh siswa dengan caranya sendiri. Karena peran guru sebagai fasilitator maka harus menyiapkan fasilitas pembelajaran dengan baik (Yuliani et al., 2022)

Pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, jadi guru harus bisa melihat apa yang menjadi kebutuhannya. Ketika guru sudah menyesuaikan kebutuhan siswa, maka sikap disiplin pun akan dengan mudah diterapkan oleh siswa. Pada kurikulum merdeka ini akan selalu memprioritaskan siswa dalam segala kegiatan pembelajaran.

Pada pengelolaan kedisiplinan siswa sekolah dasar tidak terlepas dari praktek baik yang dilakukan oleh guru, salah satu upaya guru dalam mewujudkan sikap kedisiplinan ini dengan cara membuat kartu kesadaran pada budaya positif dikelas. Siswa akan menulis perbuatan baik atas pelanggaran kedisiplinan yang sudah dilakukan. Dengan begitu akan membiasakan anak untuk selalu berbuat baik.

Keberhasilan siswa dalam memiliki sifat disiplin tentunya diawali oleh kegiatan yang harus dilakukan secara terus menerus, sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan pada dirinya. Pembiasaan diri bisa dikatakan sebagai sebuah upaya untuk menjalankan sesuatu secara terus-menerus dan tanpa paksaan dari berbagai pihak (Tola et al., 2020). Melalui pembiasaan ini dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan pada siswa pada saat berdoa sebelum belajar, datang tepat waktu dan juga membuang sampah pada tempatnya. Berdoa sebelum belajar harus dilakukan setiap hari agar siswa terbiasa, sehingga menjadikan siswa selalu berdoa sebelum melaksanakan sesuatu. Pembiasaan harus dilakukan untuk mendisiplinkan siswa terhadap waktu, pakaian dan lainnya. Karena dengan kedisiplinan akan menunjukkan sikap

yang tertib dan patuh terhadap segala aturan (akmaluddin & Haqiqi, 2019). Dengan begitu siswa akan terbiasa disiplin dalam segala peraturan yang sudah ditetapkan. Tidak hanya itu siswa harus dibiasakan untuk disiplin menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Guru harus mempunyai kedekatan secara emosional dengan siswa, agar siswa nyaman dan guru mengetahui apa yang siswa inginkan.

Hambatan pada pengelolaan kedisiplinan siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor eksternal, penyesuaian diri dan sikap siswa. Lingkungan sekitar yang tidak mendukung siswa untuk berperilaku disiplin menjadikan siswa sulit menumbuhkan sifat kedisiplinan. Serta kurangnya dukungan orang tua terhadap kedisiplinan siswa, terkadang ada orang tua yang membiarkan siswanya untuk datang terlambat ke sekolah karena alasan yang tidak masuk akal. Melihat teman yang terlambat datang menjadi faktor pendukung hambatan terhadap pengelolaan kedisiplinan, karena siswa yang masih selalu ingin bersama teman. Siswa belum terbiasa dengan sikap disiplin juga menjadi hambatan yang dirasakan, siswa masih menyesuaikan terkait budaya-budaya positif yang harus dilakukan. Serta siswa belum konsistensi melakukan sikap-sikap disiplin yang ada di sekolah.

Perlunya dukungan dari berbagai komponen yang ada di lingkungan siswa, terutama di sekolah. Semua elemen yang ada di sekolah harus mendukung keberlangsungan penanaman kedisiplinan ini, agar guru pun bisa memberikan yang terbaik untuk siswanya. Terutama kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pemberi motivasi kepada guru untuk menjadi lebih baik (Pranansa et al., 2018) Tidak hanya di sekolah, di lingkungan rumah juga orang tua berperan untuk membantu menumbuhkan kedisiplinan siswa di rumah. Karena orang tua memiliki peran yang sangat penting pada diri siswa, terutama pada pendidikan karakter. Orang tua sangat berperan penting untuk membimbing anaknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Ansel & Pawe, 2021). Keberhasilan siswa ditentukan oleh fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, maka dari itu kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (kemendikbudridtek) harus memenuhi kebutuhan sekolah untuk menunjang pembelajaran yang merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, untuk mengelola kedisiplinan pada siswa harus membuat perencanaan terlebih dahulu, apa yang mau diberikan kepada siswa. Untuk mengimplementasikan kedisiplinan pada siswa sekolah dasar di kurikulum merdeka ini

diperlukan strategi yang harus dilakukan oleh guru penggerak. Yaitu membuat kesepakatan kelas, berkolaborasi dengan berbagai pihak dan menggunakan segitiga restitusi untuk menyelesaikan permasalahan kedisiplinan. Selain itu, didalam kegiatan pembelajaran harus menggunakan pembelajaran yang berdiferensiasi dengan metode yang bervariasi agar siswa tidak bosan ketika belajar. Siswa harus terbiasa melakukan budaya positif melalui praktek baik yang guru berikan.

Namun dalam pelaksanaannya tentu ada hambatan yang dirasakan oleh guru, seperti hambatan dari faktor eksternal, sulitnya siswa menyesuaikan diri dan terkadang sikap siswa yang berubah sesuai moodnya. Dengan begitu perlunya dukungan dari semua pihak seperti pemerintahan yang selalu memberikan dukungan kepada sekolah dan memberikan apa yang dibutuhkan sekolah, dukungan dari komite sekolah seperti orang tua untuk memberikan pemahaman kepada siswa untuk selalu bersikap disiplin dan yang terakhir dukungan dari komunitas belajar kurikulum merdeka.

REFERENSI

- Akmaluddin, & Haqiqi, boy. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus). *Journal of Education Science (JES)*, 5(2), 2019.
- Aliyyah, R. R., Gunadi, G., Sutisnawati, A., & Febriantina, S. (2023). Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(2), 154-164.
- Aliyyah, R. R., Widyasari, W., Mulyadi, D., Ikhwan, S., & Pranansa, A. G. (2019). Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 29-41.
- Aliyyah, R. R., Widyasari, W., Mulyadi, D., Ulfah, S. W., & Rahmah, S. (2019). Guru berprestasi sumber daya manusia pengembang mutu pendidikan indonesia. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 2(2), 157–165. <https://doi.org/10.31539/alignment.v2i2.957>
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>

- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Ansel, M. F., & Pawe, N. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Orangtua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 301–312. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1209>
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Cahyati Ngaisah, N., Aulia Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, R., & Sunan Kalijaga, U. (2023). Perkembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9, 1–25.
- Hamidah, A. (2020). *Pengaruh Kualitas Manajemen Kesiswaan Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 4 Kota Blitar Skripsi*.
- Hidayati, M., Wahid, A., & Suharto, B. (2021). Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Smp Negeri 1 Banyumas. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1).
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). *Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar* (Vol. 5, Issue 2). <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/Jabdimas>
- Kumalasari, L. I., Kusrahmadi, D., & Herwin, H. (2020). Analisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan siswa sekolah dasar. 11(2), 60–68. <https://doi.org/10.21831/foundasia>
- Marisa Mira. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” In The Era Of Society 5.0. *inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0. Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5, 66–78.
- Nasution. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Mahesa Center*, 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nurzila. (2022). Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepatguna. *Jurnal Literasiologi*, 8, 89–98.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran perorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 6(ISSN: 2614-3097), 8839–8848.
- Pranansa, A. G., Putra, M. R. E., Yuneti, A., & Aliyyah, R. R. (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT), 1(2), 63–74.

<https://doi.org/10.31539/alignment.v1i2.405>

Setyawan, B. (2022). Peran Guru BK Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif.

Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 400–404.

Suriadi, W., Hakim, L., & Abdi. (2022). *Pengaruh sanksi terhadap kedisiplinan aparatur sipil*

negara dinas perhubungan kabupaten Bombana.

<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>

Tola, A., Muis, A., Pawero, D., & Tabiman, N. H. (2020). *Pengembangan Religious Culture*

Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural. 147(2). [http://ejournal.uin-](http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index)

[malang.ac.id/index.php/jmpi/index](http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index)

Yuliani, S., Aliyyah, R. R., & Muhdiyati, I. (2022). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran

daring pada pandemi covid-19. *Khazanah Pendidikan*, 16(1), 117.

<https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.12760>